

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum memaparkan temuan penelitian, penulis menyajikan terlebih dahulu gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan sebagai lokasi penelitian.

1. Gambaran Umum MTs Al-Ikhwan

Penyajian ini mencakup profil madrasah, sejarah singkat, visi, misi, tujuan, keadaan guru dan peserta didik, serta kondisi fasilitas sarana dan prasarana madrasah.

a. Profil Madrasah

- | | |
|--------------------------|---|
| 1) Nama Sekolah | : MTs Al-Ikhwan Banjarmasin |
| 2) Nomer Statistik/NPSN | : 121263710009 / 30315492 |
| 3) Alamat Sekolah | : Jl. Veteran No. 10 RT. 24, Kel. Sungai Bilu,
Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin,
Prov. Kalimantan Selatan |
| 4) Kode Pos | : 70236 |
| 5) Status dan Akreditasi | : Swasta / B |
| 6) Tahun Akreditasi | : 2023 |
| 7) No. SK Akreditasi | : 108/BAN-PDM/SK/2023 |
| 8) Nama Kepala Sekolah | : Abdus Salam, S.Pd. |

b. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhwan Banjarmasin ini didirikan pertama kali pada tahun 1990 oleh tokoh masyarakat dan ketua yayasan pertama yakni

bapak Drs. H. Ahmad Rabbani (Alm) di atas tanah wakaf yang merupakan pemberian H. Anang Karim (Alm) yang diresmikan penggunaannya oleh walikota KDH. TK II KODYA BANJARMASIN (Bapak H. Sadjoko) pada tanggal 23 juli 1990, bertepatan pada tanggal 1 Muharram 1411 H. Pada saat itu yang menjadi kepala sekolahnya dipercayakan kepada bapak M. Zaini. HB. BA. Ketua yayasan ketiga (Samsul Ma'rif S.Ag.) dan ketua yayasan ke empat (Mahrani S.Pd.). Tenaga pengajarnya adalah guru-guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar disekolah lain yang ada di Banjarmasin. Dalam perkembangan selanjutnya panitia pendiri membentuk yayasan dengan nama yayasan Al-Ikhwan, sehingga dalam pengelolaan pendidikan lebih terjamin. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan terdaftar pada kantor wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan.

Selama berdiri sampai sekarang ini telah dipimpin oleh lima orang kepala sekolah:

- 1) 1991 – 2009 H. M. Zaini, AB, BA.
- 2) 2009 – 2013 H. Drs. Aliansyah
- 3) 2013 – 2016 Ali Parhan, S.Ag.
- 4) 2016 – 2023 Drs. M. Thaha Zakaria
- 5) 2023 – sekarang Abdus Salam, S.Pd.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

- 1) Visi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

Terwujudnya anak didik *waladun shaleh* yang berpengetahuan luas dan berwawasan lingkungan.

2) Misi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

- a) Menciptakan lingkungan agamis.
- b) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian Pendidikan
- c) Membangun suasana yang kondusif dalam mendorong semangat belajar siswa
- d) Medorong siswa untuk selalu kreatif dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan

3) Tujuan

Tujuan Mts Al-Ikhwan Banjarmasin sebagai berikut:

- a) Ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- b) Mengembangkan potensi, kecerdasan dan minat
- c) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global

d. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan informasi yang diperoleh daari staff Tata Usaha (TU) di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Berikut tabel data guru dan Tata Usaha di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin Tahun 2024/2025.

Tabel 4.1 Data Guru Pengajar di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Abdus Salam, S.Pd.	Kepala Madrasah
2	Qatrinnida, S.Ag.	Akidah Akhlak
3	Rini Apriani, S.Pd.	IPA, Prakarya
4	Priyanta, S.Pd.	Matematika
5	Drs. Aliansyah	Fiqih, Bahasa Arab, BTA
6	Hj. Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I.	Bahas Inggris
7	Henny Fitriani, S.Pd.	IPA, Prakarya

No	Nama	Mata Pelajaran
8	M. Fathurrahman, S.Pd.	IPS, Sholat Dhuha
9	Ummiyati, S.Pd.I.	Matematika
10	Subhan Anshari, S.Pd.	Bahasa Arab, Prakarya
11	Abdul Rahman, S.H.I., M.Pd.	Penjaskes
12	A. Rijani, S.Pd.	IPA
13	Atina, S.Pd.	Bahasa Indonesia
14	Anisa Ulfah, S.Pd.	Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Prakarya
15	Rachmad Erpani, S.Pd.	Bahasa Inggris, BTA, PKN
16	Noor Anna Rosiyana, S.Pd.	PKN/BK/BP/SBD

Sumber: Dokumen Data Guru Pengajar di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

Tabel 4.2 Staff Tata Usaha (TU) MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Junaidi, M	Kepala Tata Usaha
2	Noor Anna Rosiyana, S.Pd.	Staff Tata Usaha

Sumber: Dokumen Staff Tata Usaha (TU) MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

2) Keadaan Peserta Didik

Data keadaan peserta didik penulis dapatkan dari staff Tata Usaha MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Berikut tabel keadaan peserta didik MTs Al-Ikhwan Banjarmasin Tahun 2024/2025.

Tabel 4.3 Data Peserta Didik

No	Kelas	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	13	12	25
2	VIII	12	14	26
3	IX	12	21	33

Sumber: Dokumen Data Peserta Didik

e. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Data keadaan fasilitas sarana dan prasarana penulis dapatkan dari staff Tata Usaha MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Berikut tabel keadaan fasilitas sarana dan prasarana MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Tabel 4.4 Data Fasilitas Sarana dan Prasarana

No	Ruangan	Jumlah	Perlengkapan	Jumlah	Lapangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Komputer	4 buah	Lapangan Futsal	1 buah
2	Ruang Guru	1 buah	AC	6 buah	Lapangan Voli	1 buah
3	Ruang Tata Usaha	1 buah	Lemari	9 buah		
4	Ruang BK	1 buah	Rak Buku	15 buah		
5	Ruang Perpustakaan	1 buah	Mesin Print	5 buah		
6	Parkir Guru	1 buah	TV	-		
7	Ruang UKS	1 buah	Meja Guru dan TU	23 buah		
8	Ruang Pengawas Harian	1 buah	Kursi Guru dan Tu	23 buah		
9	Ruang Kelas	9 buah	Meja Siswa	131 buah		
10	Laboratorium IPA	1 buah	Kursi Siswa	131 buah		
11	Laboratorium Bahasa	1 buah	Soffa	8 buah		
12	Ruang Osis	1 buah	Panggung	1 buah		
13	Ruang Olahraga	1 buah	CCTV	5 buah		
14	Sanggar	1 buah				
15	Masjid	1 buah				
16	WC Guru	4 buah				
17	WC Siswa	3 buah				
18	Gudang	1 buah				
19	Kantin	1 buah				

Sumber: Dokumen Data Fasilitas Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 Jumlah dan Kondisi Olahraga

No	Perlengkapan Olahraga	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Bola Voli	5	-
2	Bola Sepak Bola	5	-
3	Bola Basket	5	-
4	Bola Futsal	5	-

Sumber: Dokumen Jumlah dan Kondisi Olahraga

2. Penyajian Data

a. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berikut adalah hasil data penelitian terkait penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs al-Ikhwan Banjarmasin.

1) Saling Menghargai dan Mengerti Satu Sama Lain

Saling menghargai, menghormati, dan mengerti satu sama lain merupakan inti dari nilai toleransi yang diajarkan dan sering diselipkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membentuk hubungan sosial yang sehat antar siswa di lingkungan kelas. Peneliti menggali terkait penerapan yang dilakukan oleh guru, serta pemahaman dan pengalaman peserta didik kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dimulai dari guru sebagai pengarah utama. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa proses menerapkan atau menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati di kelas dimulai dari keteladanan yang ditunjukkan oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu QN, selaku guru Akidah Akhlak, beliau menjelaskan:

Dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait toleransi. Adapun juga saya melakukan pembiasaan dari diri saya terlebih dahulu, seperti selalu menggunakan bahasa dan sikap yang menghargai kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang. Juga menjadi sosok teladan dengan menjadi contoh yang baik khususnya dalam menghargai perbedaan, baik dalam interaksi dengan siswa, sesama guru, maupun orang tua. Adapun dalam pembelajaran sering diselipkan dan diterapkan terkait nilai toleransi walaupun tidak dalam materi yang secara khusus membahas toleransi. Jadi diberitahu dan diingatkan agar saling menghargai/menghormati dan mengerti satu sama lain, serta tidak saling mengejek. Pada saat dalam

pembelajaran atau kelas itu bisa saja ada anak yang tingkah lakunya yang kurang baik seperti saling mengejek, jadi pada saat itu terkadang ada perbuatan dan sikap siswa yang menjurus ke arah sana. Maka sejak di kelas 7 mulai menerapkan atau menanamkan nilai-nilai toleransi ini, agar tidak ada lagi perilaku yang tidak saling menghargai dan tidak menghormati ataupun bullying. Pada kelas 7 ini salah satunya dalam materi Asmaul Husna sering diselipkan tentang nilai Toleransi, karena intinya dari pelajaran Akidah Akhlak itu ialah mengajarkan perihal Akidah dan Akhlak yang baik. Jadi disetiap pertemuan diusahakan selalu memberitahu dan mengingatkan hal-hal yang baik meskipun itu di luar topik bahasan, namun tetap menyesuaikan dengan kondisinya juga.¹²⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terus-menerus. Guru menjelaskan terkait toleransi, memberikan pemahaman, dan menekankan pentingnya menjadi contoh nyata dalam bersikap, berbicara, dan memperlakukan semua siswa secara adil. Nilai dan sikap tersebut diterapkan oleh siswa melalui pembiasaan dan pengulangan yang konsisten.

Selanjutnya, guru Akidah Akhlak menjelaskan aktivitas yang digunakan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan:

Dengan menjelaskan dan menekankan pentingnya keragaman dan toleransi. Terkadang juga memberikan kisah teladan dari Nabi dan para sahabat atau bahkan kisah/kasus kontemporer yang menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Saya juga mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi terbuka dan memberikan tugas kerja kelompok yang anggota kelompoknya diisi secara acak. Saat dalam diskusi, saya juga menekankan agar siswa selalu menghargai dan memberi apresiasi pada setiap kelompok atau individu yang berbicara atau berpendapat.¹²⁹

Aktivitas yang digunakan oleh guru seperti kisah teladan, diskusi, dan kerja kelompok heterogen menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi.

¹²⁸Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹²⁹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

Penggunaan kisah teladan merupakan bagian dari metode edukatif dalam Islam yang mengedepankan contoh konkret sebagai sarana pembentukan karakter.

Hal itu selaras dengan *output* ke peserta didik yang menunjukkan pemahaman yang baik serta implementasi nyata terhadap nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan mereka dengan menghargai segala perbedaan yang ada, baik itu perbedaan suku, ras, budaya, antar golongan maupun perbedaan pemikiran atau pendapat di dalam kelas. Di bawah ini hasil wawancara bersama peserta didik. SM menyampaikan secara rinci:

Toleransi itu menghargai, tidak membedakan, menghormati, dan tidak mengganggu orang yang beribadah. Contoh toleransi yang saya tau seperti dalam berteman berbeda agama itu kita tidak pilih-pilih teman, dan saling menghormati teman yang berbeda suku. Toleransi itu menurut saya penting supaya tidak ada pertengkaran. Dan ketika ada perbedaan pendapat atau pemikiran, saya bersikap tetap menghargai pendapat orang lain/teman.¹³⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa SM telah memahami konsep toleransi secara komprehensif dan menerapkannya dalam relasi sosial secara aktif.

JA juga menekankan pentingnya dialog dalam menyikapi perbedaan:

Menghargai, menghormati sesama pendapat, menghargai dan memahami pendapat. Toleransi itu penting, agar tidak terjadi pertengkaran. Contohnya: memahami pendapat keduanya, lalu menghargai dan menerima pendapat, namun kalau bertentangan, bisa dengan dibicarakan dan dikasih tau yang benar tetap sopan. Sikap menghargai itu dengan mendiskusikan baru mengambil keputusan.¹³¹

Pendekatan dialogis dan terbuka yang disampaikan JA menunjukkan kesadaran akan pentingnya proses penyelesaian konflik yang sehat.

¹³⁰Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹³¹Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

Lebih lanjut, AR menjelaskan toleransi dalam kerangka keberagaman sosial dan kultural:

Toleransi adalah saling menghargai orang yang berbeda agama, tidak hanya agama saja tetapi ada juga perbedaan suku budaya, ras dan antar golongan. Contohnya: menghormati orang yang beribadah, dan tidak membedakan suku, budaya, ataupun antar golongan. Toleransi ini penting, karena kita harus memiliki nilai toleransi dalam diri kita agar tercipta hidup yang rukun dan damai.¹³²

Pernyataan AR menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi untuk membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Adapun MZ juga menyoroti pentingnya penerapan toleransi dalam kehidupan sekolah:

Toleransi adalah kita saling menghargai dan menjalankan koneksi hubungan antar sesama dengan baik tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Berawal saat saya masuk MTs Al-Ikhwan, di sekolah ini saya mengetahui lebih banyak perihal toleransi, contohnya seperti saling menghargai pendapat teman saat berdiskusi, dan juga menghormati antar teman dan dengan guru. Toleransi sangat penting. Adapun ketika ada perbedaan pendapat dengan teman, saya tetap menghargai hak orang lain dan harus selalu bertoleransi atas perbedaan itu.¹³³

Ia menegaskan bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan sikap toleran. Sementara itu, MS memberikan penekanan pada sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat:

Toleransi itu ialah menghormati dan menghargai. Contohnya saling menerima pendapat dan tidak membedakan suku lain. Toleransi sangat penting. Ketika ada perbedaan pendapat dengan teman, akan menghormati pendapatnya dan tidak memaksakan pendapat kita yang paling benar, jadi lebih dibicarakan lagi untuk mencari kebenarannya.¹³⁴

¹³²Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

¹³³Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

¹³⁴Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman toleransi sebagai keterbukaan intelektual dan penguatan nalar kritis dalam interaksi sosial. Secara umum, pandangan serupa juga dikemukakan oleh peserta didik lain seperti KN, PNM, ANW, MY, dan ANA. Mereka menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menjalin kerja sama yang harmonis sebagai bentuk nyata dari praktik toleransi.¹³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi telah mampu menerapkannya secara afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter toleran yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah maupun sosial.

Adapun terkait bagaimana guru mendorong siswa untuk saling menghormati, beliau menjelaskan:

Dimulai dari diri pribadi dahulu harus bersikap saling menghormati dan menjadi teladan. Kemudian, saya berusaha konsisten dalam mengingatkan dan menerapkan pemahaman tentang adab dan akhlak mulia sebagai patokan dalam berinteraksi. Ada juga disampaikan sedikitnya mengenai hak-hak dasar sesama muslim/manusia (seperti menjawab salam, menjenguk yang sakit, dll.) agar menjadi makhluk sosial yang tenteram dan damai dengan jiwa sosial yang baik antar sesama. Ada juga siswa yang baik dengan temannya dan hasil belajarnya juga baik, hal demikian selalu diberi apresiasi dan ketika ada siswa yang berperilaku baik, maka itu akan dijadikan contoh ke teman-teman yang lainnya.¹³⁶

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa guru menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu teladan dan penguatan positif. Dengan mempraktikkan adab Islami serta memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan sikap baik, guru

¹³⁵Wawancara KN, dkk., Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 17 April 2025).

¹³⁶Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

membentuk pola pembelajaran yang mendorong siswa untuk meniru perilaku yang toleran. Adapun ketika menghadapi situasi kurangnya rasa hormat di kelas, guru juga menanganinya secara bijaksana:

Dengan memanajemen kelas, kemudian peserta didik saya berikan gambaran, contoh dan ilustrasi dampak baik dan buruk dalam menerapkan dan yang tidak menerapkan toleransi antar sesama manusia. Serta ditegur dengan baik dan perlahan tanpa merendahnya atau menghakiminya agar tidak menyakiti hatinya. Dan mengingatkan kembali kepada seluruh siswa betapa pentingnya saling menghormati satu sama lain.¹³⁷

Kutipan ini memperlihatkan bahwa guru menanamkan nilai toleransi

dengan cara yang persuasif dan edukatif, tidak dengan kekerasan atau paksaan. Tindakan korektif dilakukan dengan tetap menjaga harga diri siswa, sambil memberikan penguatan kepada seluruh kelas agar tidak mengulangi kesalahan serupa.

Selaras dengan ungkapan guru, terkait pengalaman siswa dalam merasakan sikap dihormati oleh guru dan teman di kelas, mereka membagikan pengalamannya. Sebagian besar peserta didik menunjukkan bahwa sikap hormat dari lingkungan sekolah menjadi bagian dari pengalaman positif mereka dalam proses belajar. SM mengungkapkan:

Merasa dihormati, ketika saya menjawab soal ternyata jawabannya salah, tetapi guru tidak langsung memarahi atau menyalahkan, malahan menjelaskan jawaban yang benar. Serta guru dan teman tidak memotong pembicaraan ketika saya sedang berbicara, mereka sering mendengarkan dengan seksama.¹³⁸

Sikap guru yang tidak menyalahkan secara langsung mencerminkan penghormatan terhadap proses belajar siswa. Begitu juga dengan sikap teman-

¹³⁷Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹³⁸Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

temannya yang tidak memotong pembicaraannya ketika sedang berbicara. Artinya ada bentuk saling menghormati dari peserta didik. JA menambahkan:

Dari guru saya merasa dihormati dan dari teman juga, namun juga pernah merasa kurang dihormati oleh teman.¹³⁹

Pengalaman ini menunjukkan bahwa rasa dihormati tidak selalu konsisten dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dalam kelas. Sedangkan peserta didik lainnya seperti MS, dkk., mereka merasa dihormati saja oleh guru dan kawan-kawannya.¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa penghargaan atau penghormatan dari guru dan teman sudah dirasakan oleh siswa. Namun demikian, konsistensi dalam membangun nilai atau sikap saling menghargai dan menghormati perlu terus ditingkatkan agar semua siswa dapat merasakan perlakuan yang setara di lingkungan belajar mereka.

Adapun terkait respons atau reaksi siswa terhadap ketidakhormatan, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap perlakuan yang tidak menghargai. Hal ini penting dalam penerapan nilai dan pengembangan sikap toleran yang utuh. Peserta didik SM menyatakan:

Perasaan saya itu merasa kesal jika tidak dihormati, apalagi kalau ada orang lain yang tidak hormat dengan yang lainnya, jika hal itu terjadi saya tegur, kalo ada teman atau guru yang sedang menjelaskan tetapi tidak mendengarkan jadi saya tegur untuk diam dan mendengarkan.¹⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan sikap proaktif dan kepedulian terhadap situasi sosial yang kurang etis. Sebaliknya, JA menunjukkan reaksi yang lebih pasif:

¹³⁹Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁴⁰Wawancara MS, dkk., Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 20 Maret dan 17 April 2025).

¹⁴¹Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

Pernah terjadi, seperti saat saya berteman dan saya bercerita, pada saat itu saya tidak didengar oleh teman-teman. Namun saya respon hal itu dengan biasa saja.¹⁴²

Adapun respons emosional yang kuat disampaikan oleh AR:

Saya merasa sangat kesal sekali saat terjadi ketidak hormatan itu, karena pernah ketika saya mengerjakan soal terus ada yang salah, bisa ada yang menyoraki, jadi saya kesal.¹⁴³

Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan suasana kelas yang saling menghargai. Sedangkan juga MZ menyatakan perbedaan respons terhadap diri sendiri dan orang lain:

Kalau ke diri pribadi saya terjadi ketidakhormatan saya merasa Geram dan termenung. Sedangkan jika ada ketidakhormatan ke orang lain, saya biasa saja dan tidak ikut campur.¹⁴⁴

MS memberi contoh nyata:

Jika ada terjadi ketidakhormatan, saya merasa kurang enak, contohnya seperti teman yang menyontek PR yang saya kerjakan, sedangkan saya tidak mau memberikan contekannya.¹⁴⁵

Sementara itu, MY menegaskan:

Kesal dan tidak enak. Pernah terjadi, seperti mengolok-olok nama orang tua, dan lain-lain.¹⁴⁶

Itu menunjukkan bahwa bentuk ketidakhormatan verbal bisa meninggalkan dampak psikologis yang cukup kuat.

¹⁴²Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁴³Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁴Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

¹⁴⁵Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

¹⁴⁶Wawancara MY, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 13.00 WITA.

Pernyataan-pernyataan yang ada menunjukkan bahwa siswa memiliki kepekaan emosional terhadap perlakuan yang tidak menghormati, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Meskipun respons mereka bervariasi, mulai dari yang pasif hingga aktif, semua merespons ketidakhormatan sebagai bentuk perilaku yang tidak diharapkan.

Adapun peneliti juga mengulik lebih dalam lagi perihal upaya guru dalam meningkatkan pengertian (saling mengerti satu sama lain) terhadap perbedaan individu. Di sini guru Akidah Akhlak menekankan pentingnya mengerti dan memahami keberagaman sebagai bagian dari kenyataan sosial:

Diberikan penjelasan dan pemahaman bahwa perbedaan itu memang ada, baik itu seperti suku, ras, dan antar golongan. Dengan latar belakang yang berbeda, tetapi kita tetap satu ikatan persaudaraan seagama, satu negara, satu sekolah, dan sesama makhluk ciptaan Allah. Serta memberi paham dan membuka pemikiran siswa untuk saling mengerti (memahami pandangan orang lain) ketika terjadinya perbedaan pemikiran/pandangan, sehingga dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa dan menumbuhkan perilaku peserta didik yang dapat lebih berempati, menghargai dan mengerti satu sama lain.¹⁴⁷

Pernyataan ini menekankan prinsip kesatuan dalam keberagaman dan merupakan bentuk internalisasi dan penerapan nilai *ukhuwah Islamiyah*, *wathaniyah*, dan *basyariyah*. Siswa diajarkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk berkonflik, tetapi menjadi kekayaan yang menguatkan ikatan sosial. Terlihat juga bahwa guru mencerminkan strategi pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran akan perbedaan dan solidaritas dalam keberagaman. Dengan membuka ruang berpikir siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, guru membantu

¹⁴⁷Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Guru juga memberikan contoh konkret dalam aktivitas diskusi kelas, beliau mengatakan

Disaat kita diskusi, ada beberapa siswa yang angkat tangan, maka siswa itu diberikan kesempatan untuk bertanya, berpendapat atau menanggapi secara bergiliran dengan kesempatan yang sama.¹⁴⁸

Kegiatan diskusi yang dipandu dengan prinsip keadilan, kesempatan yang setara, dan penghargaan atau apresiasi terhadap setiap suara menjadi bentuk nyata bagaimana sikap saling menghargai ditanamkan dan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin. Didukung oleh perspektif peserta didik terkait pemahaman perbedaan karakter dan latar belakang teman.

SM menyebutkan: “Caranya yaitu mengerti karakternya dengan cara tetap berteman baik.”¹⁴⁹ JA juga menyampaikan: “Mengenali lebih dalam, tidak mempermasalahkan situasinya yang kurang baik, dan masih berteman.”¹⁵⁰ Ini menunjukkan bahwa JA tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga berupaya memahami latar belakang dan keadaan teman secara empatik.

Termasuk KN turut menyatakan: "Dengan cara melihat, mengobrol, dan berteman lebih dekat, dan mengenalnya lebih erat."¹⁵¹ Dan ANW mengatakan:

¹⁴⁸Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁴⁹Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹⁵⁰Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁵¹Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

“Pengetahuan dari guru dengan saling mengerti.”¹⁵² MS juga menjelaskan: “Mengertinya dari perilaku, sikap atau sifatnya, cara bicara dan saling mengenal satu sama lain.”¹⁵³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa memahami dan menerima perbedaan karakter serta latar belakang teman melalui proses interaksi sosial yang positif, baik melalui komunikasi, pengamatan, hingga pembelajaran langsung dari guru.

Adapun peran kegiatan kelas atau proses belajar mengajar membantu peserta didik untuk mengerti perbedaan. Sesuai ucapan peserta didik SM:

Dikasih contoh oleh guru cara menghormati satu sama lain, dan dijelaskan pelan-pelan sampai paham.¹⁵⁴

SM menekankan bahwa cara guru memberikan contoh dan menjelaskan secara perlahan membuatnya mampu memahami perbedaan dengan baik. Pendekatan guru yang sabar dan kontekstual mempermudah siswa menerima materi yang berkaitan dengan toleransi. MZ:

Guru memberikan pemahaman tentang toleransi dan itu cukup membantu saya untuk mengerti tentang perbedaan, dan salah satu caranya ialah dengan saling mengenal satu sama lain.¹⁵⁵

Selaras dengan pernyataan MS:

Saat guru menjelaskan mata pelajaran dan di situ ada disisipkan guru tentang toleransi.¹⁵⁶

¹⁵²Wawancara ANW, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.40 WITA.

¹⁵³Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

¹⁵⁴Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹⁵⁵Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

¹⁵⁶Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

Dari pembicaraan MS, bahwa meskipun topik toleransi bukan materi utama, guru tetap menyisipkannya ke dalam pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh kegiatan belajar.

Begitu juga yang disampaikan oleh peserta didik lainnya yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar membantu mereka dalam mengerti perbedaan dan membuka sudut pandang mereka dalam berempati, serta benar bahwa guru turut menyisipkan nilai toleransi itu dalam pembelajaran.¹⁵⁷

Adapun diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa guru menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui ceramah interaktif seperti menjelaskan mengenai toleransi antar sesama saudara, seagama, suku dan bangsa. Terlihat juga peserta didik saling memberi penghargaan seperti mendengarkan dengan seksama dan memberikan respon positif terhadap pendapat teman. Pada saat itu juga peserta didik terlihat antusias dan aktif berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran dan tetap berperilaku dengan sopan.¹⁵⁸ Hal ini menunjukkan nilai dan sikap toleransi saling menghargai dan mengerti satu sama lain.

2) Saling Mengakui dan Menerima atau Menolak Pendapat

Salah satu indikator penting dalam toleransi adalah kemampuan untuk mengakui dan menerima atau menolak pendapat dengan cara yang santun dan konstruktif. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa tidak hanya diajak

¹⁵⁷Wawancara ANA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.40 WITA.

¹⁵⁸Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

memahami materi agama, tetapi juga dibimbing untuk mengemukakan pendapat, menerima perbedaan sudut pandang, dan menanggapi perbedaan dengan bijak. Hal ini terlihat dalam diskusi kelas, kerja kelompok, hingga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikut disajikan hasil wawancara dengan guru dan para siswa yang mencerminkan bagaimana nilai dan sikap ini diterapkan dalam praktik.

Ibu QN selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Apapun yang disampaikan oleh anak. Tidak ada yang memaksa dan tidak ada yang menghukum, dalam bahasa apapun. Ketika salah, itu tidak jadi masalah, dan menekankan untuk jangan takut dalam berbicara dalam diskusi atau di depan teman-temannya, di sini agar siswa lebih santai saat menyampaikan pendapat.¹⁵⁹

Adapun mengenai kebebasan untuk menyampaikan pendapat di kelas, peserta didik bernama SM mengemukakan bahwa:

Saya merasa bebas dalam menyampaikan pendapat, dan tetap menghargai kalo ada yang berbeda pendapat. Contohnya seperti saat pembelajaran ada membahas tentang penyebab banjir, Saya memilih alasan penyebab banjir itu karena hujan, sedangkan teman itu memilih karena selokan tersumbat. Pada perbedaan itu kami saling mendiskusikan dengan baik tanpa menghujat pendapat satu sama lain.¹⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa SM merasa leluasa dalam menyampaikan pendapatnya dan tetap menjaga sikap menghargai ketika terjadi perbedaan. Hal ini juga selaras dengan peserta didik yang bernama AR dan KN yang menyatakan:

Merasa bebas, saat itu sedang pembelajaran, dan guru juga sangat terbuka dengan pendapat yang kami berikan, dan teman yang lain tidak masalah.¹⁶¹

¹⁵⁹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁶⁰Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹⁶¹Wawancara AR dan KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 17 April 2025).

Demikian pula dengan MS:

Saya rasa bebas, yaitu saat ditanyakan oleh guru dan teman, saat itu saya jawab dengan sepengetahuan dan sependapat saya tanpa merasa takut.¹⁶²

Ungkapan ini menunjukkan bahwa suasana kelas memberikan ruang yang relatif terbuka untuk menyampaikan pendapat. Namun berbanding terbalik dengan JA yang memiliki pandangan berbeda, Ia mengungkapkan:

Terkadang merasa tidak bebas, karena takut tidak didengar, karena sebelumnya pernah tidak didengar juga.¹⁶³

Hal ini selaras dengan PNM yang juga mengatakan: “Kurang bebas, takut kalau dimarahi, dan takut disalahkan.”¹⁶⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadi yang kurang positif bisa menghambat siswa dalam mengekspresikan pendapatnya. Namun, penting dicatat bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendapat tetap ada. Serta adanya ketakutan akan dimarahi atau disalahkan menjadi hambatan psikologis dalam berekspresi, yang perlu menjadi perhatian dalam pendekatan guru. MY juga menjelaskan:

Merasa kurang, kalau-kalau salah dan membuat malu. Tapi saya sering saja mengutarakan pendapat saat pembelajaran. Meskipun saat itu ada penolakan, tetapi mereka menolak dengan cara yang halus dan tidak menyakiti hati saya.¹⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya keberanian untuk tetap berbicara meskipun merasa kurang percaya diri. Ada terjadinya penolakan, namun hal tersebut tidak membuat perselisihan atau permusuhan antara satu sama lain.

¹⁶²Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

¹⁶³Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁶⁴Wawancara PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.10 WITA.

¹⁶⁵Wawancara MY, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 13.00 WITA.

Adapun terkait respon terhadap perbedaan pendapat, guru Akidah Akhlak mengelola perbedaan pendapat diantara siswa agar diskusi tetap terbangun dengan baik, beliau mengatakan:

Perbedaan itu bukan masalah, itu menunjukkan keberanian dari siswa tersebut jika ada yang berbeda pendapat, yang penting sampaikan saja dulu dan itu juga termasuk pembendaharaan pengetahuan siswa. Seandainya ada pendapat yang tidak sesuai itu bisa diluruskan oleh guru, dan tidak saling menyalahkan. Pendapat yang berbeda itu adalah hal yang wajar, di situ juga guru bisa sebagai penengah antar siswa.¹⁶⁶

Hal tersebut diperkuat oleh perspektif peserta didik terkait respon atau reaksi mereka terhadap perbedaan pendapat, SM menyatakan:

Reaksi awalnya merasa heran, kenapa kok jadi begitu pendapatnya, saya sempat menolak dan mendebat, tetapi dijelaskan lagi oleh teman mengenai alasannya kenapa memilih itu atau berpendapat itu, akhirnya saya mengerti. Begitu juga dengan saat berkelompok, disatuin dulu dari berbagai pendapatnya, agar jadi nyambung dan menjadi keputusan bersama.¹⁶⁷

JA mengatakan juga:

Menghargai perbedaan tersebut, memahami apa yang dibahas, dan didiskusikan lagi.¹⁶⁸

Begitu pula MS mengungkapkan:

Berdiskusi dahulu dengan perbedaan pendapat itu, dan saya merasa wajar serta biasa saja ketika ada perbedaan itu.¹⁶⁹

Dari data tersebut, peneliti dapat memahami bahwa dalam diskusi kelompok atau kelas, siswa menunjukkan kematangan sosial yang cukup. Diskusi sering kali

¹⁶⁶Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁶⁷Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹⁶⁸Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁶⁹Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

dijadikan sebagai ruang untuk menyatukan perbedaan pandangan dengan tetap menjaga sikap saling menghargai.

Ibu QN selaku guru Akidah Akhlak memberikan contoh bagaimana suasana kelas menjadi ruang yang kondusif dengan pengelolaan diskusi dan debat di kelas, yaitu:

Ada salah satu contoh diskusi atau debat di kelas dalam masalah toleransi: misal ada perbedaan antara benar dan salah, di sini ada siswa yang menunjukkan ayat yang dianggapnya itu tentang saling tolong menolong, maka ada juga siswa yang menepis dan menyampaikan bahwa itu adalah tentang toleransi. Dalam perbincangan mereka yang cukup panjang dengan argumen yang berbeda itu, kemudian masuklah saya dan meluruskan bahwa itu adalah ayat tentang toleransi yaitu *lakum diinukum waliyadin*, yang mana ayat ini menekankan saling menghormati perbedaan dalam beragama. Jadi ketika dalam diskusi, saya membebaskan mereka berpendapat terlebih dahulu, dan saya selalu sebagai penengah dan meluruskan jika ada pembahasan yang menyeleweng atau kurang tepat.¹⁷⁰

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan situasi diskusi kelas untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema toleransi. Seperti ketika siswa menyampaikan pandangan bahwa QS. Al-Kafirun ayat 6 merupakan bentuk ajaran toleransi, guru membenarkan dan memperkuat pendapat tersebut dengan penjelasan tambahan.

Adapun dengan peserta didik yang pendapatnya tidak tepat, peserta didik itu tetap diberi apresiasi atas keberaniannya dalam berpendapat dan tidak menghakiminya atas kesalahan itu. Hal ini menunjukkan bahwa guru mendukung siswa dalam berpikir kritis dan membentuk sikap terbuka dalam memahami perbedaan keyakinan.

¹⁷⁰Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

Adapun hal tersebut diperkuat oleh pernyataan para peserta didik mengenai pengalamannya saat berpartisipasi dalam diskusi kelas yang melibatkan perbedaan dan saling tukar pendapat, JA menyebutkan:

Ketika di kelas itu ada mendiskusikan tentang lomba fashion show untuk lomba acara gitu, jadi saat memilih warna baju, teman-teman itu milih beda warna hingga sempat sedikit berdebat, tetapi tetap saya hargai. Akhirnya kesepakatan semuanya adalah memilih baju berwarna putih.¹⁷¹

KN juga mengungkapkan:

Saat mengerjakan kelompok bersama, terus jawabannya berbeda beda, terus dicari ulang sampai menemukan jawaban yang benar.¹⁷²

Begitu juga MS:

Ada sewaktu ketika saling berdebat dengan perbedaan pendapat yang ada, namun akhirnya tetap saling terima saja, karena di situ juga ada guru yang menjadi penengah dan meluruskan.¹⁷³

Partisipasi siswa dalam diskusi juga mencerminkan pendekatan demokratis yang dikembangkan dalam pembelajaran. Siswa mampu menerima, mendengarkan, dan menimbang pendapat teman secara setara. AR juga ada mengatakan:

Perihal itu dibicarakan terlebih dahulu, kemudian mencari pendapat yang tepat sesuai faktanya.¹⁷⁴

Dari seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan penolakan terhadap pendapat di kalangan siswa berjalan dalam suasana yang relatif terbuka, meskipun masih terdapat hambatan psikologis yang perlu diatasi dengan

¹⁷¹Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁷² Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

¹⁷³Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

¹⁷⁴Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

pendekatan yang lebih empatik dan suportif dari guru. Kesiapan untuk menerima pendapat orang lain juga menunjukkan adanya pembelajaran nilai toleransi yang telah berjalan secara progresif.

Terdapat keselarasan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai sikap saling mengakui dan menerima atau menolak pendapat, teramati bahwa peserta didik tampak aktif bertanya dan berargumentasi secara interaktif dengan guru. Saat diskusi berlangsung peserta didik mendengarkan dan memberi respon yang membangun terhadap pendapat teman. Namun, terdapat pula peserta didik yang melakukan penolakan pendapat dengan argumentasi yang jelas dan tetap berperilaku menghormati yang disampaikan dengan cara yang santun.¹⁷⁵

Guru sebagai penengah dan berperan penting dalam membangun suasana kelas yang demokratis dan aman secara emosional, serta membangun toleransi di kelas. Sementara siswa secara bertahap belajar untuk saling menghargai dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat. Dapat dilihat juga mayoritas siswa memiliki kemampuan yang baik dalam merespons perbedaan pendapat. Sikap menghargai, keterbukaan untuk berdiskusi, dan kebiasaan menyatukan berbagai pandangan menjadi bagian dari proses belajar yang sudah tertanam dalam aktivitas pembelajaran.

3) Bekerja Sama dalam Keberagaman

Bekerja sama dalam keberagaman merupakan salah satu bentuk nyata penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan

¹⁷⁵Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

madrasah. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kerja sama bukan hanya ditujukan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berkolaborasi, begitu juga dalam lingkungan sekolah.

Kepala Madrasah mengatakan perihal kerjasama peserta didik dalam keberagaman, seperti:

Anak-anak pernah membuat pengolahan poster-poster bersama, kemudian juga event seperti fashion show bertema keberagaman.¹⁷⁶

Hal tersebut mencerminkan pendidikan kolaboratif berbasis keberagaman. Melalui kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, dan fashion show bertema keberagaman, peserta didik belajar bekerjasama dan menerapkan nilai toleransi secara praktis dan menyenangkan. Ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang memperkuat sikap inklusif dan solidaritas sosial di lingkungan madrasah. Adapun pada saat di dalam pembelajaran, Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Di dalam kelas itu tidak ada yang dibeda-bedakan dari latar belakangnya, tapi di buat kelompok secara acak atau sesuai urutan bangku.¹⁷⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dilakukan tanpa memandang perbedaan latar belakang siswa. Strategi ini memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang sosial, akademik, dan karakter. Guru menggunakan metode acak atau berdasarkan posisi duduk untuk memastikan keberagaman dalam tiap kelompok, yang mencerminkan upaya untuk menumbuhkan sikap toleran secara alami.

¹⁷⁶Wawancara Kepala Madrasah (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 13.40 WITA.

¹⁷⁷Wawancara Kepala Madrasah (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 13.40 WITA.

Lebih lanjut, guru menjelaskan terkait kegiatan gotong royong dan proyek pembelajaran menjadi bagian dari pendekatan kerja sama dalam keberagaman:

Gotong royong setiap ada kegiatan acara di sekolah, siswa juga saling bantu-membantu dan juga seperti dalam tugas/proyek tentang sifat wajib mustahil dengan membuat alat peraga terkait pembajaran, dan juga dengan memberikan tugas kerja kelompok kepada siswa seperti dalam materi Asmaul Husna.¹⁷⁸

Kegiatan gotong royong dalam acara madrasah dan proyek dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan nonformal. Ketika siswa membuat alat peraga atau bekerja bersama dalam proyek, mereka belajar untuk berbagi tanggung jawab dan menghormati perbedaan pendapat serta kemampuan. Penyisipan nilai toleransi dalam materi Asmaul Husna dan pembuatan alat peraga menunjukkan adanya integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran yang bersifat praktik.

Selain membentuk kelompok yang heterogen dan menyusun kegiatan kolaboratif, guru juga memastikan bahwa kontribusi setiap siswa dihargai dalam kerja kelompok:

Apabila siswa diberikan dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, kemudian diberikan masukan dan penghargaan, jadi dia merasa dihargai. Serta mengarahkan yang lain membantu dan memperhatikan siswa tersebut agar tidak salah satu saja yang mengerjakan tugasnya, artinya semua berkontribusi dan kerjasama.¹⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membagi tugas dan proyek, tetapi juga memberikan penguatan melalui pujian dan pengarahan agar

¹⁷⁸Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁷⁹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

setiap anggota kelompok terlibat aktif. Guru juga memastikan bahwa tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok, dan semua siswa merasakan keadilan dalam pembagian tugas. Hal ini merupakan wujud konkret pembelajaran kooperatif dan pembentukan lingkungan kelas yang inklusif. Dengan demikian, kerja sama dalam keberagaman yang diterapkan guru Akidah Akhlak merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter toleran siswa. Praktik ini tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Nilai bekerjasama dalam keberagaman dapat tercermin dari interaksi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari teman-teman yang berbeda latar belakang. Dalam wawancara dengan siswa kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, mayoritas siswa menyampaikan bahwa kerja kelompok tetap dapat berlangsung dengan baik meskipun terdapat perbedaan pendapat atau latar belakang. Berikut wawancaranya, peserta didik SM menyampaikan bahwa:

Kerjasama itu biasanya dalam kelompok, kalau beda pendapat disatukan biar nyambung, walaupun beda tetapi tetap satu tujuan.¹⁸⁰

Pernyataan ini mencerminkan bahwa perbedaan tidak menghalangi semangat kolaborasi asalkan diarahkan menuju tujuan bersama. JA menambahkan:

Ada kerja kelompok, jadi kalo ngerjainnya itu sendiri-sendiri dulu baru nanti dilihat kan hasilnya atau barengan aja ngerjainnya biar tetap adil dan setara aja dan tidak membedakan.¹⁸¹

¹⁸⁰Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

¹⁸¹Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

Ia menekankan pentingnya kesetaraan dalam kerja kelompok untuk menciptakan suasana kolaboratif yang adil. Adapun AR menyampaikan bahwa ia berusaha memahami dan belajar tentang perbedaan saat bekerja sama. Hal serupa juga disampaikan oleh KN: “Tetap menghargai jawaban yang berbeda-beda.”¹⁸² Peserta PNM mengatakan: “Bakalan diam aja dan tidak apa-apa juga berbeda tidak jadi masalah.”¹⁸³ Mereka bertiga menegaskan bahwa menghargai perbedaan adalah bentuk dari sikap toleransi dalam praktik kerja kelompok.

Adapun MZ turut menyampaikan:

Saling bantu, namun terkadang ada yang tidak membantu, harusnya membantu.¹⁸⁴

Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat semangat gotong royong, belum semua siswa menjalankan peran secara merata. ANW dan MS menegaskan bahwa mereka merasa baik-baik saja ketika berkelompok dengan teman yang berbeda latar belakang, meskipun MS juga menambahkan bahwa ia pernah merasa kurang nyaman saat terjadi perbedaan pendapat.¹⁸⁵

Terkait pengalaman kerja kelompok yang sukses karena keberagaman, SM menyatakan:

Ada kerja kelompok yang sukses itu dikarenakan kelompok itu saling menghargai. Kalau yang gagal itu dikarenakan kerjanya sendiri-sendiri terus beda pendapat dan sebenarnya dari saya juga sudah mengusahakan. Pernah merasa beda dengan teman tapi tetap menemani.¹⁸⁶

¹⁸²Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

¹⁸³Wawancara PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.10 WITA.

¹⁸⁴Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

¹⁸⁵Wawancara ANW dan MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 20 Maret 2025).

¹⁸⁶Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

JA juga menuturkan pengalaman yang kurang berhasil:

Ada yang gagal sih karena pada saat itu teman kurang memahami kalau diajarin malah bercanda, dan tidak serius.¹⁸⁷

Sementara itu, MZ menyebutkan bahwa:

Sukses saja, tergantung tugasnya, dan ada yang pernah gagal saat bikin video.¹⁸⁸

Di sisi lain, ada pengalaman kerja kelompok yang berhasil seperti yang disampaikan oleh KN:

Kami pernah membuat brownies, saya rasa itu kerja kelompok yang sukses, walaupun rasa browniesnya kurang, tapi tidak apa-apa.¹⁸⁹

AR dan PNM juga menyampaikan keberhasilan mereka saat membuat makanan bersama kelompok.¹⁹⁰ Begitu juga MS yang menambahkan:

Merasa sukses ketika ada suatu saat lomba mendekor kelas bersama teman-teman, dan kontribusi yang saya berikan sangat dihargai oleh teman sekelompok. Mengenai gagal kerja kelompok saya tidak pernah, alhamdulillah selalu berjalan lancar.¹⁹¹

Terkait penghargaan terhadap kontribusi masing-masing individu, SM menyatakan:

Ada merasa dihargai bantuan atau kerjaan saya seperti, 'Iya Fir, bagus pendapatnya.' Soalnya pada saat itu saya sembari menghafal Asmaul Husna, terus setoran ke teman dulu, jadi sama teman itu dikoreksi tapi tidak disalahkan.¹⁹²

¹⁸⁷Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁸⁸Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

¹⁸⁹Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

¹⁹⁰Wawancara AR dan PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 17 April 2025).

¹⁹¹Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

¹⁹²Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

Sebaliknya, JA menyampaikan bahwa ia merasa kurang dihargai:

Dari teman-teman sih kurang menghargai, karena itu tadi tidak serius teman-temannya saat kerja kelompok.¹⁹³

Sementara itu, AR menyampaikan:

Dihargai, misalnya seperti dapat jawaban dan memberitahu, dan teman menghargai.¹⁹⁴

KN, PNM, MZ, ANW, dan MS, semuanya menyampaikan bahwa mereka merasa kontribusinya dihargai.¹⁹⁵

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap kerja sama dalam keberagaman. Sikap saling menghargai, pembagian peran yang adil, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kerja kelompok yang harmonis. Walaupun ada peserta didik yang pernah mengalami kendala seperti ketidakaktifan sebagian anggota atau kurangnya keseriusan dalam kerja kelompok, tetapi nilai toleransi dan kolaborasi telah ditanamkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Hal demikian selaras juga dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu saat pembelajaran guru memberikan tugas kelompok yang dibagi secara acak dan adil tanpa memandang latar belakang dari peserta didik. Terlihat peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok dengan saling membantu dan mendukung selama kegiatan pembelajaran di kelas, serta hasil kerja kelompok

¹⁹³Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

¹⁹⁴Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

¹⁹⁵Wawancara KN, dkk., Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 20 Maret dan 17 April 2025).

mencerminkan keberagaman ide dan kontribusi dari masing-masing peserta didik.¹⁹⁶ Hal ini menunjukkan adanya nilai dan sikap bekerja sama dalam keberagaman peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin

Berikut hasil data penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai toleransi:

1) Faktor Pendukung Penerapan Nilai-nilai Toleransi

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung proses tersebut. Faktor pendukung mencakup kompetensi dan keteladanan guru, kurikulum dan materi ajar yang mendukung, lingkungan kelas dan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua untuk mendukung nilai toleransi. Data berikut merupakan hasil wawancara dan observasi dengan guru Akidah Akhlak dan siswa yang menjelaskan berbagai bentuk dukungan (faktor pendukung) terhadap upaya penerapan nilai toleransi.

a) Kompetensi dan Keteladanan Guru

Dalam mempersiapkan diri dan meningkatkan kompetensi, guru Akidah Akhlak menyampaikan:

Suasana hati dan suasana ruangan termasuk faktor pendukung. Dan di sini kita harus mengetahui dulu apa itu toleransi, mempelajari lebih dalam, dan

¹⁹⁶Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

paham terkait apa itu toleransi beserta bentuk-bentuknya, intinya mendalami pemahaman tentang toleransi dan mengevaluasi diri pribadi¹⁹⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya kesiapan emosional dan lingkungan fisik dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung nilai toleransi. Selain itu, guru menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep toleransi sebagai landasan sebelum mengajarkannya kepada siswa, dan mengevaluasi kemampuan diri pribadi. Kemudian guru menjelaskan bagaimana seharusnya menunjukkan sikap teladan dalam hal toleransi di kelas, yaitu:

Kita hargai dan apresiasi atas pendapatnya dengan seperti bertepuk tangan, karena sudah menunjukkan sikap yang sesuai dan saling menghargai, serta tidak membedakan antar siswa¹⁹⁸

Dapat diketahui bahwa guru juga menerapkan strategi sederhana seperti memberikan apresiasi untuk menumbuhkan rasa dihargai. Dan menunjukkan sikap teladan dalam toleransi, hal ini menciptakan suasana kelas yang positif dan membangun budaya saling menghormati.

Adapun keterangan dari guru Akidah Akhlak ini diperkuat oleh pengalaman para siswa. SM menyampaikan:

Biasanya guru itu menyisipkan bahasan toleransi dan bercerita bahwa beliau punya teman yang beda agama, tetapi tetap berteman dengan baik.¹⁹⁹

¹⁹⁷Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁹⁸Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

¹⁹⁹Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan contoh konkret dari guru yang memiliki pengalaman toleransi dalam kehidupan nyata, yang menjadi teladan dalam bersikap. JA juga menyatakan hal serupa:

Beliau mengajar dengan baik, dan guru ada bercerita atau memberikan contoh bagaimana cara bersikap toleransi itu dalam kesehariannya.²⁰⁰

Adapun AR mengatakan:

Memberikan sikap toleransi, ketemu orang yang berbeda agama, suku, dan bersikap toleransi antar teman dengan menghargai dan saling menghormati perbedaan itu.²⁰¹

Adapun KN mengungkapkan: "Baik, menjelaskan dengan benar, ramah dan berperilaku yang baik."²⁰² Begitu juga PNM mengatakan: "Ibunya baik, semua pelajaran itu dijelaskan."²⁰³ Hal ini menunjukkan kesan positif terhadap guru yang konsisten menjelaskan pelajaran menunjukkan bahwa siswa merasa diperhatikan tanpa diskriminasi.

Diperjelas oleh MZ menyatakan: "Guru mengajarkan dan sering menyisipkan pembahasan tentang toleransi."²⁰⁴ MZ menunjukkan bahwa nilai toleransi merupakan bagian eksplisit dari pelajaran Akidah Akhlak. Adapun MS turut menjelaskan:

Sangat baik, dan guru juga menjadi teladan dan menerapkan sikap toleran. Guru juga mengingatkan bahwa dalam pertemanan yang berbeda suku dan agama, atau perbedaan pendapat, tidak boleh saling membedakan atau

²⁰⁰Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

²⁰¹Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

²⁰²Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

²⁰³Wawancara PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.10 WITA.

²⁰⁴Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

menghina, maka perlu saling menghargai. Guru juga menghargai ketika kami sebagai siswa dalam berpendapat.²⁰⁵

MS menggambarkan guru sebagai figur ideal dalam hal keteladanan, pengingat moral, dan fasilitator dalam membangun budaya saling menghormati.

MY menyampaikan:

Baik saja. Dan memberikan contoh sikap toleransi. Seperti: meapresiasi setiap pendapat dari siswa.²⁰⁶

Hal ini menunjukkan apresiasi dari guru menjadi indikator nyata bahwa siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan sikap toleran.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Bapak Abdul Salam selaku Kamad mengatakan terkait kompetensi dan keteladanan yang dimiliki guru:

Ibu QN, selaku guru Akidah Akhlak mempunyai kompetensi yang baik di bidangnya, serta orangnya itu rajin, teliti dan disiplin yang tinggi. Beliau memenuhi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. Beliau juga merangkap sebagai Wakamad Kesiswaan dan pembina UKS, yang tentu hal itu menjadi pendukung terkait kompetensi dan keteladanan yang dimiliki beliau.²⁰⁷

Hasil observasi juga mendukung wawancara yang telah dilakukan, yaitu guru menunjukkan kompetensinya melalui pengajaran yang interaktif seperti pembelajaran yang terjalin dua arah (tidak hanya berfokus pada guru, melainkan siswa turut aktif dalam pembelajaran). Guru Akidah Akhlak juga menunjukkan keteladanan perilaku toleran yang terlihat seperti adanya sikap menghargai

²⁰⁵Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

²⁰⁶Wawancara MY, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 13.00 WITA.

²⁰⁷Wawancara Kepala Madrasah (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 13.40 WITA.

pendapat siswa, mendengarkan dengan baik, membuka ruang diskusi yang bebas untuk peserta didik, dan memberikan apresiasi.²⁰⁸

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru Akidah Akhlak telah menjalankan peran kunci sebagai pendidik sekaligus teladan moral. Kompetensi pedagogik dan keteladanan guru secara langsung memperkuat proses penerapan dan penanaman nilai toleransi pada siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran nilai-nilai toleransi tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi sangat ditentukan oleh sikap dan praktik nyata guru di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

b) Kurikulum dan Materi Ajar yang Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu QN selaku guru Akidah Akhlak, beliau menyampaikan juga kurikulum atau materi ajar yang digunakan untuk mendukung penerapan toleransi, kata beliau:

Kurikulum dan materi ajar saling mendukung saja. Semua dipelajari itu, Jika kita mau menerapkan, semuanya dapat mendukung. Materi ajar semuanya saling mendukung dalam nilai toleransi, kembali lagi kepada guru yang menerapkan dan menyelipkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran walaupun bukan dalam materi khusus yang membahas toleransi.²⁰⁹

Menurut guru, seluruh materi pembelajaran pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai toleransi, tergantung pada kemauan guru untuk mengaitkannya secara kreatif dalam pembelajaran. Guru melanjutkan pembicaraan terkait mengintegrasikan nilai toleransi dalam Materi Ajar, yaitu:

²⁰⁸Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

²⁰⁹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

Dari dalam pembelajaran (seperti Asmaul Husna, sifat wajib mustahil, dan tentang Malikat) pada beberapa materi itu dimasukkan atau diselipkan nilai-nilai toleransi, dan juga saat siswa kerja kelompok ataupun proyek tugas siswa.²¹⁰

Pengintegrasian dan penyisipan nilai toleransi ke dalam materi ajar dilakukan melalui topik-topik tertentu dalam pelajaran seperti Asmaul Husna dan sifat wajib mustahil. Dengan demikian, nilai toleransi tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari substansi pelajaran.

Adapun selanjutnya di sini, mayoritas siswa juga menyatakan bahwa guru Akidah Akhlak menyisipkan nilai toleransi dalam berbagai materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama SM, Ia mengungkapkan bahwa:

Guru memberi tahu seperti kalo ada dari kita beda suku atau latar belakang jangan membeda-bedakan, dan guru juga sering mencontohkan kalau dalam keseharian beliau itu seperti apa cara bertoleransinya, jadi guru menyisipkan tentang toleransi.²¹¹

AR juga menyatakan:

Membantu dalam belajar memahami toleransi, seperti tentang Iman Islam dan Ihsan, dalam Islam dan terkhusus membahas perihal akhlak mulia, ada yang namanya toleransi dan menghargai perbedaan, hal itu seringkali diselipkan ibu pada beberapa materi atau pertemuan dalam pembelajaran.²¹²

KN mengungkapkan:

Ya memahami, pernah dijelaskan atau disisipkan saat materi Asmaul Husna.²¹³

²¹⁰Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

²¹¹Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

²¹²Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

²¹³Wawancara KN, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.30 WITA.

Terakhir, MS dan MY juga menyatakan hal yang sama bahwa guru menyisipkan nilai toleransi dalam pembelajaran.²¹⁴

Dari tanggapan tersebut terlihat bahwa pendekatan guru dalam menyisipkan nilai toleransi secara kontekstual dan berulang telah efektif membentuk pemahaman siswa.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan saat pembelajaran Akidah Akhlak salah satunya materi Asmaul Husna, pada materi tersebut disisipkan oleh guru mengenai pembahasan toleransi dan menerapkan nilai toleran. Hal ini menunjukkan materi pembelajaran secara eksplisit mengintegrasikan nilai toleransi.²¹⁵

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa keberhasilan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi ajar yang tersedia, tetapi juga sangat tergantung pada integrasi kontekstual yang dilakukan guru. Penyisipan nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten dan fleksibel, sehingga mampu membentuk pemahaman dan sikap toleran siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

c) Lingkungan Sekolah dan Kelas yang Inklusif

Berdasarkan data penelitian di lapangan dengan wawancara bersama guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan faktor pendukung yang berkaitan dengan

²¹⁴Wawancara MS dan MY, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 20 Maret dan 17 April 2025).

²¹⁵Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

lingkungan kelas dan sekolah yang inklusif agar pembelajaran dilaksanakan dengan baik, yaitu:

Masuk pembelajaran dengan suasana hati yang senang, tidak marah-marah, agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif, menyenangkan dan inklusif. Sekolah ini juga ditetapkan sebagai sekolah ramah anak.²¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya sikap guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, yang menjadi kunci untuk membentuk interaksi yang inklusif dan menghargai perbedaan. Disebutkan juga bahwa Mts al-Ikhwan adalah sekolah ramah anak.

Guru memberi pernyataan perihal strategi yang digunakan guru untuk membangun lingkungan yang mendukung toleransi dan inklusif, ialah:

Dengan cara keteladanan, kerja kelompok, kegiatan bersama/gotong royong, dan sebagainya. Juga menekankan bahwa meskipun berbeda latar belakang, kita tetap satu ikatan.²¹⁷

Strategi yang digunakan guru melibatkan metode kerja kelompok dan gotong royong, yang merupakan sarana praktis untuk membentuk sikap toleransi melalui kebiasaan kolaborasi. Guru juga tetap selalu menunjukkan sikap keteladanan yang mana itu juga salah satu cara yang efektif dalam menerapkan dan menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

Hal demikian diperkuat dengan pernyataan peserta didik mengenai suasana kelas dan lingkungan sekolah yang inklusif memiliki pengaruh penting. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa dihargai oleh teman-temannya,

²¹⁶Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

²¹⁷Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

meskipun peserta didik masih ada yang menyebutkan ketidakseimbangan dalam hal tersebut. SM menyatakan bahwa:

Suasananya enak saja, namun di kelas itu ada yang saling menghargai, dan terkadang ada juga yang tidak, saya pernah disanggah gitu.²¹⁸

Selanjutnya, MZ mengungkapkan lingkungan kelas yang nyaman, yaitu:

Ada yang saling menghargai dan tetap toleransi, kalau di kelas itu ada teman yang berbeda, tetapi tetap saling menghargai saja. Jadi, saya merasa nyaman di dalam kelas itu.²¹⁹

Diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa saat pembelajaran suasana kelas terjalin dengan kondusif, diskusi yang terbuka, dan mendukung interaksi antar siswa dan guru. Hal ini menunjukkan lingkungan kelas yang inklusif.²²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan kelas yang relatif inklusif dan mendukung toleransi melalui pendekatan emosional yang positif, kegiatan kolaboratif, serta keteladanan sikap. Meskipun mayoritas siswa merasa kelas mereka kondusif dan mendukung toleransi, tetap diperlukan penguatan dan konsistensi agar seluruh siswa dapat merasakan suasana yang adil dan menghargai tanpa terkecuali.

d) Keterlibatan Orangtua

Penerapan nilai-nilai toleransi juga perlu didukung oleh orang tua, baik itu hanya sebatas menyampaikan saja ataupun dengan contoh (perbuatan) yang lebih

²¹⁸Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

²¹⁹Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

²²⁰Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

intens. Guru Akidah Akhlak di Mts al-Ikhwan Banjarmasin mengungkapkan keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai toleransi ini:

Apabila ada sesuatu yang bermasalah dari anaknya, maka kami akan menghubungi orang tuanya. Jadi tetap ada komunikasi dari guru dengan orang tua. Contohnya ada siswa yang saling mengolok, sehingga terjadinya perkelahian antar siswa tersebut.²²¹

Guru juga membangun komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk dukungan eksternal. Ini menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah adanya sikap yang intoleran antar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, hal ini diperkuat oleh peserta didik. Hampir seluruh siswa menyatakan bahwa orang tua mereka mendukung pembelajaran sikap toleransi, baik melalui nasihat maupun contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik bernama SM, menyatakan:

Mendukung, Adapun kalau ada teman yang berbeda pendapat itu, saya bisa dinasehatin orang tua dengan cara yang baik agar tetap berteman dan saling menghargai.²²²

Hal tersebut selaras dengan yang dialami oleh JA, Ia menyatakan:

Orang tua mendukung sikap toleransi yang diajarkan di sekolah. Ada orang tua memberitahukan atau menasehati kalau berteman itu jangan membedakan dan saling menghormati dengan sopan.²²³

MZ juga menyatakan hal yang serupa dengan peserta didik lainnya, Ia mengungkapkan:

²²¹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

²²²Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

²²³Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

Orangtua mendukung saya dengan cara memberitahu saya untuk belajar yang benar, berteman dengan baik, dan ada juga kegiatan bersama orang tua saat mengambil rapot.²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa orang tua mendukung dalam penerapan nilai-nilai toleransi kepada anaknya, dan guru juga membangun komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk dukungan eksternal. Walaupun sebagian siswa juga menyatakan bahwa belum terdapat program atau kegiatan khusus di sekolah yang secara langsung melibatkan orang tua dalam mendukung nilai toleransi yang lebih intens.

Dengan memperhatikan semua pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai toleransi tidak terlepas dari banyak dukungan. Guru sebagai teladan, materi pelajaran yang fleksibel, suasana kelas yang nyaman, metode partisipatif, dan komunikasi dengan orangtua, semuanya menjadi satu kesatuan yang membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi baik di dalam pembelajaran, kelas, dan lingkungan di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

2) Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Toleransi

Dalam penerapan nilai-nilai toleransi di kelas, tidak hanya terdapat faktor-faktor pendukung, tetapi juga tantangan yang menjadi penghambat. Faktor penghambat ini bisa datang dari keterbatasan alokasi waktu, hingga perbedaan kematangan emosional siswa dan tingkat pemahaman yang beragam. Guru dan siswa memberikan gambaran nyata mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai toleransi.

²²⁴Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

a) Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Guru Akidah Akhlak menyampaikan beberapa kendala terkait perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai toleransi dan cara mengatasinya, Ia mengatakan:

Alhamdulillah kebanyakan siswa paham saja, namun kendalanya ada siswa yang terkadang masih kurang memahami dengan melihat adanya tindakan kurang menghormati. Seperti dalam penerapannya, yang terkadang ada kalanya sikapnya kurang sesuai dengan nilai toleransi (masih ada yang terkadang mengejek temannya) dan ketika ditanyakan perihal toleransi, dia masih kurang memahami perihal toleransi itu. Jadi saya berikan penjelasan lebih lagi dan sering mengingatkan betapa pentingnya toleransi dalam kelas dan lingkungan sekolah. Dalam memberitahu ini tidak menyudutkan perorangan namun secara umum. Adapun mengatasinya lagi dengan cara memberikan penjelasan yang lebih khusus kepada siswa yang sulit memahami terkait toleransi, bahkan jika perlu bisa saja dilakukan perbincangan secara persuasif dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahamannya itu.²²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan keberagaman tingkat pemahaman siswa. Pendekatan personal melalui penjelasan tambahan hingga perbincangan secara persuasif mencerminkan metode pembinaan yang humanis dan non-stigmatis.

Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa mengenai pemahaman terhadap toleransi, seperti SM mengatakan: "Memahami aja, saling menghargai dan saling berteman dengan baik."²²⁶ Adapun JA ketika menemukan teman yang belum mengerti tentang toleransi. Ia membantu temannya untuk lebih mengerti, seperti pernyataannya: "Iya pernah ada teman yang kurang mengerti, jadi saya menjelaskan

²²⁵Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

²²⁶Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

sampai dia lebih mengerti terkait toleransi itu seperti apa."²²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa siswa berupaya membantu temannya yang belum memahami toleransi.

Adapun PNM menyampaikan: "Kurang tau, kalau teman itu ditegur bisa marah, jadi saya diam aja."²²⁸ Ini menunjukkan bahwa adanya hambatan emosional dalam menyampaikan sikap korektif, karena khawatir menyebabkan konflik.

Adapun MZ dan MS menyatakan hal yang sama, bahwa ketika ada teman yang kurang memahami toleransi, mereka akan menyampaikan yang diketahui mengenai toleransi dan menunjukkan sikap toleransi.²²⁹

Dari pengamatan peneliti atas hasil observasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pada saat itu guru menjelaskan terkait toleransi. Namun, masih terlihat adanya peserta didik yang belum memahami sepenuhnya terkait pembahasan toleransi, hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang kesulitan menjelaskan saat ditanya oleh guru mengenai toleransi.²³⁰

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya toleransi, namun masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya mengerti atau menerapkannya. Guru menyikapi hal ini dengan pendekatan persuasif (jika perlu) dan tidak menyudutkan, serta memberikan penjelasan tambahan secara umum maupun khusus.

²²⁷Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

²²⁸Wawancara PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.10 WITA.

²²⁹Wawancara MZ dan MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 20 Maret 2025).

²³⁰Observasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Hari Rabu, 19 Maret 2025, Pukul 10.30 WITA.

Beberapa siswa ada yang bersikap proaktif membantu teman memahami toleransi. Namun ada juga yang memilih diam karena takut menyinggung, seperti PNM. Secara umum, tantangan perbedaan pemahaman ini dapat diatasi dengan strategi pembinaan yang sabar, empatik, dan partisipatif.

b) Alokasi Waktu Pembelajaran

Mengenai alokasi waktu pembelajaran, guru menjelaskan bahwa waktu yang tersedia sudah mencukupi namun tetap ada tantangan dalam pendalaman materi:

Perihal waktu secara teknis sudah cukup saja karena sudah ada jadwal yang diatur. Adapun dalam pengaruhnya dalam materi toleransi dan penerapannya untuk di kelas dari guru dan siswa alhamdulillah sudah menerapkan dengan baik. Seperti bagaimana kebebasan berpendapat, memahami perbedaan pendapat, cara menghargai, menghormati, dan sebagainya. Walaupun dalam pembelajaran ada materi yang bukan sepenuhnya membahas toleransi, di situlah tetap sering saya sisipkan mengenai nilai-nilai toleransi ini. Jadi, di situlah dapat saya maksimalkan pemahaman peserta didik perihal nilai toleransi ini dan sering mengingatkan mereka.²³¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara aktif memanfaatkan setiap momen pembelajaran sebagai peluang untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi, sekalipun materi utama tidak secara khusus membahasnya.

Hal ini juga disepakati oleh kebanyakan peserta didik bahwa mereka merasa waktu yang ada sudah cukup saja, salah satunya yang diungkapkan oleh SM, yaitu: “Untuk waktunya sesuai dan cukup dengan waktu yang ada.”²³²

²³¹Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

²³²Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

Namun hal itu berbanding terbalik dengan ucapan AR dan MS yang menginginkan tambahan waktu, kata mereka:

Perlu tambahan belajar di waktu lain (ceramah dll), masih merasa kurang, dan merasa perlu tambahan waktu lagi agar lebih mendalam mengenai toleransi ini.²³³

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa alokasi waktu pembelajaran sudah cukup untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi, meskipun materinya tidak selalu secara khusus membahas hal tersebut. Guru secara aktif memanfaatkan setiap kesempatan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan toleransi secara kontekstual.

Sebagian besar siswa, seperti SM, menyatakan bahwa waktu yang tersedia sudah cukup. Namun, ada juga siswa seperti AR dan MS yang merasa waktu pembelajaran masih kurang untuk mendalami nilai-nilai toleransi, dan mereka menginginkan tambahan waktu melalui kegiatan seperti ceramah atau diskusi tambahan.

c) Kematangan Emosional Peserta Didik yang Beragam

Salah satu tantangan penting lainnya adalah perbedaan tingkat kematangan emosional siswa. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

Perbedaan kematangan emosional sangat mempengaruhi. Ada siswa yang sudah mampu mengelola emosinya dan terbuka terhadap perbedaan, tetapi ada pula yang mudah tersinggung, kurang bisa mengendalikan emosi atau terkadang masih bersikap egois. Hal ini menjadi tantangan karena nilai toleransi sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan emosi dan menerima perbedaan.²³⁴

²³³Wawancara AR dan MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, 17 April dan 20 Maret 2025).

²³⁴Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

Ini memperlihatkan bahwa pengembangan sikap toleransi berkaitan erat dengan pendidikan karakter, khususnya dalam hal pengendalian emosi. Guru harus mampu memahami dinamika psikologis setiap siswa.

Dalam mengakomodasi tantangan tersebut, guru mengembangkan metode yang inklusif, beliau mengatakan:

Semenjak sebelum mulai pembelajaran, seperti saat di MATSAMA, sejak itu sudah disematkan seberapa pentingnya toleransi dan saling berteman, serta menghargai satu sama lain walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Ketika masuk dalam ranah pembelajaran/pengajaran guru senantiasa menjadi sosok teladan dalam bersikap toleransi ini, dan juga memberi pemahaman yang baik perihal toleransi agar siswa selalu menjaga sikap baik antar teman yang berbeda latar belakangnya dan pendapatnya saat di kelas. Di dalam kelas saya juga membentuk kelompok yang heterogen baik dari sisi karakter, latar belakang, maupun kemampuan akademik agar mereka belajar menghargai perbedaan secara langsung. Jadi itulah beberapa yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut.²³⁵

Dari pernyataan ini terlihat bahwa guru di MTs Al-Ikhwan telah memulai pendidikan toleransi sejak orientasi siswa baru (MATSAMA) dan terus menguatkannya melalui pembelajaran formal. Guru Akidah Akhlak melakukannya juga melalui pembentukan kelompok heterogen yang merupakan strategi efektif agar siswa mengalami langsung proses memahami dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan seperti ketidaksamaan pemahaman, dan perbedaan emosional, guru tetap dapat mengatasinya dengan strategi pedagogis yang inklusif, reflektif, dan mengedepankan keteladanan, serta siswa menjalani semuanya dengan baik dan kondusif.

²³⁵Wawancara Guru Akidah Akhlak (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 11.30 WITA.

Adapun mengenai sikap atau respon siswa terhadap perbedaan pendapat di kelas menunjukkan beragam sikap dan emosi, tergantung pada tingkat pemahaman dan kedewasaan masing-masing individu. SM mengatakan:

Ada yang marah marah seperti jangan kayak begitu, jadi dia kekeh dengan pendapatnya.²³⁶

SM mengamati bahwa masih ada teman menunjukkan sikap keras kepala dalam mempertahankan pendapatnya, bahkan sampai menunjukkan emosi seperti marah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan perbedaan secara sehat.

Lanjut pernyataan JA, yaitu:

Ada yang sulit menerima dan ada juga yang menghargai, kadang saya ada marah juga sih.²³⁷

Berbanding terbalik dengan AR AR yang mengatakan: "Tidak pernah marah, dan menghargai."²³⁸ AR menunjukkan sikap ideal dalam menghadapi perbedaan, yaitu dengan tenang dan tetap menghargai. Ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan toleransi dalam dirinya. Adapun di sini PNM menyatakan:

Ada yang sulit menerima pendapat orang lain, dan Sulit ditegur, karena kalau ditegur bisa marah.²³⁹

²³⁶Wawancara SM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 10.30 WITA.

²³⁷Wawancara JA, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 11.15 WITA.

²³⁸Wawancara AR, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 09.00 WITA.

²³⁹Wawancara PNM, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 17 April 2025), Pukul 10.10 WITA.

PNM menggambarkan adanya teman yang defensif dan tidak terbuka terhadap kritik, bahkan merespons dengan kemarahan saat ditegur. Hal ini memperlihatkan pentingnya penguatan nilai toleransi secara berkelanjutan.

Serta MZ juga menyatakan bahwa:

Kalau ada yang salah atau beda dalam menjawab itu ada yang menyoraki tapi tidak sampai ada yang marah-marah.²⁴⁰

MZ menyampaikan bahwa walaupun ada reaksi negatif seperti ejekan, tidak sampai terjadi pertengkaran terbuka. Ini menunjukkan bahwa kontrol sosial masih berjalan, meskipun belum sepenuhnya ideal.

MS berucap:

Menerima saja. Namun pernah ada yang sulit menerima pendapat dari teman.²⁴¹

MS menunjukkan sikap positif dengan menerima perbedaan, tetapi ia juga menyadari bahwa tidak semua temannya mampu bersikap sama. Ini mencerminkan dinamika toleransi yang belum merata.

Dengan demikian, tanggapan siswa terhadap perbedaan pendapat di kelas menggambarkan keberagaman karakter. Meskipun sebagian besar menunjukkan kemajuan dalam hal toleransi, tetap ada tantangan dalam pengendalian emosi dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan nilai toleransi harus terus dibina secara konsisten agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

²⁴⁰Wawancara MZ, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 09.50 WITA.

²⁴¹Wawancara MS, Peserta Didik (Banjarmasin: MTs Al-Ikhwan, Hari Kamis, 20 Maret 2025), Pukul 12.55 WITA.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin dengan menganalisis dua aspek, yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

1. Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Berikut indikator penelitian tentang penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

a. Saling Menghargai dan Mengerti Satu Sama Lain

Nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tercermin melalui sikap saling menghargai dan mengerti satu sama lain yang dibangun secara berkelanjutan oleh guru dan lingkungan. Guru Akidah Akhlak, menjelaskan bahwa penerapan nilai ini dimulai dari dirinya sebagai teladan. Ia membiasakan diri untuk bersikap adil, menghormati semua siswa tanpa membedakan latar belakang, serta selalu mengingatkan pentingnya sikap saling menghargai dan tidak saling mengejek dalam interaksi sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, nilai toleransi juga disisipkan meskipun bukan menjadi pokok bahasan, seperti dalam materi Asmaul Husna. Guru menekankan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial agar peserta didik mampu menerapkan secara langsung dalam hubungan antar teman di kelas maupun di luar kelas.

Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui tiga

komponen: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Guru yang bertindak sebagai teladan memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa melalui proses modeling atau peneladanan yang konsisten²⁴². Penanaman nilai-nilai toleransi dalam konteks ini dilakukan tidak secara kognitif semata, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui tindakan nyata dan pembiasaan.

Selain itu, strategi guru dalam menggunakan diskusi kelompok dan cerita teladan Nabi dan sahabat juga mencerminkan pendekatan pendidikan Islam berbasis akhlak, di mana keteladanan dan kisah (*uswah*) merupakan metode utama dalam pembinaan nilai moral²⁴³. Dalam praktiknya, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan teman yang berbeda karakter atau pemikiran, dengan tetap menjaga sopan santun dan saling menghargai. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial menurut Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan sosialnya melalui proses observasi dan imitasi perilaku positif.²⁴⁴

Pemahaman siswa terhadap makna toleransi tercermin dari jawaban mereka dalam wawancara, seperti yang diungkapkan SM, JA, dan AR, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep menghargai dan mengerti secara teori, tetapi telah menerapkannya dalam interaksi nyata. Mereka menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan pendapat, dan karakter teman agar tercipta suasana belajar yang rukun dan damai. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan

²⁴²Thomas Lickona, *Educating for Character*..., 123.

²⁴³A. Mustofa, *Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 79.

²⁴⁴Albert Bandura, *Social Learning Theory*..., 156.

pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan sebagai bagian dari pembentukan masyarakat yang inklusif.²⁴⁵

Dalam perspektif Islam, nilai saling menghargai dan mengerti juga memiliki dasar teologis yang kuat. Al-Qur'an surah Al-Hujurat/49 ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Penanaman nilai ini dalam pendidikan bertujuan membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, penerapan nilai saling menghargai dan mengerti dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memperkuat teori pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pendidikan multikultural. Guru memainkan peran strategis dalam menciptakan ruang belajar yang toleran melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan pengelolaan kelas yang adil. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi telah menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan madrasah.

b. Saling Mengakui dan Menerima atau Menolak Pendapat

Salah satu indikator penting dalam penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin adalah pengembangan sikap saling mengakui dan menerima atau menolak pendapat. Berdasarkan temuan lapangan, guru dan peserta didik memperlihatkan adanya

²⁴⁵M. Ramadhan, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Membangun Toleransi di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 115.

iklim diskusi yang mendukung kebebasan berpendapat, keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, dan kemampuan menyampaikan kritik secara konstruktif. Guru Akidah Akhlak menekankan bahwa setiap pendapat siswa harus dihargai dan tidak boleh langsung disalahkan. Siswa dibimbing agar tidak takut menyampaikan pendapat, meski pendapat tersebut berbeda dari yang lain. Ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pendapat merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang membangun kepercayaan diri siswa dan membentuk suasana demokratis di kelas.

Dalam kajian teoritis, sikap saling mengakui pendapat merupakan manifestasi dari prinsip ikhtilaf dalam Islam yang menekankan bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang dapat menjadi rahmat jika disikapi secara positif. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman pemikiran (pendapat) dalam Islam merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus diterima dengan lapang dada, tanpa harus menyetujui semuanya secara mutlak.²⁴⁶

Lebih lanjut, Muhammad Nuh menyatakan bahwa mengakui pendapat orang lain adalah bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan keterbukaan pikiran dan kerendahan hati.²⁴⁷ Dalam konteks kelas, hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang mampu berdiskusi dan menyatukan perbedaan pandangan menjadi satu keputusan bersama. Contohnya dapat dilihat dari pernyataan SM yang menyampaikan bahwa meski sempat menolak pendapat teman, ia kemudian memahami argumen tersebut dan akhirnya menyetujui kesimpulan bersama.

²⁴⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, 145.

²⁴⁷Muhammad Nuh, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam...*, 167.

Selain menerima, kemampuan untuk menolak pendapat secara santun juga menjadi bagian dari proses berpikir kritis. Nurcholish Madjid menekankan bahwa penerimaan yang cerdas harus disertai dengan kemampuan analisis dan evaluasi yang objektif.²⁴⁸ Dalam wawancara, beberapa siswa seperti MY dan MS menunjukkan sikap menerima penolakan terhadap pendapat mereka tanpa merasa tersinggung, karena penolakan tersebut disampaikan dengan cara yang baik dan tetap menghargai.

Peran guru dalam membimbing siswa untuk menerima atau menolak pendapat dengan cara yang bijak sangat penting. Guru tidak hanya menjadi penengah, tetapi juga meluruskan pemahaman ketika diskusi siswa mengarah ke kekeliruan, seperti dalam contoh penafsiran QS. Al-Kafirun/109 ayat 6 yang dianggap salah satu siswa adalah sebatas tentang tolong menolong dan ada siswa yang menyatakan ayat itu tentang toleransi. Jadi, guru memperkuat pendapat tersebut (terkait toleransi) dengan penjelasan yang kontekstual, sekaligus mengapresiasi keberanian siswa dalam menyampaikan argumen walaupun masih kurang tepat.

Sikap terbuka terhadap pendapat juga memperlihatkan keberhasilan penanaman nilai *hurriyah al-ra'y* (kebebasan berpendapat) dalam pembelajaran. Penelitian oleh Fadli dan Irawan menyebutkan bahwa siswa yang mampu menerima dan menolak pendapat orang lain dengan baik cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik serta kerjasama kelompok yang lebih harmonis.²⁴⁹

²⁴⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban...*, 298.

²⁴⁹Ahmad Fadli & Budi Irawan, "Hubungan Kemampuan Menerima Pendapat...", 252.

Secara umum, data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap perbedaan pendapat. Diskusi di kelas digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan, membandingkan, dan menyatukan pendapat, bahkan ketika terjadi perbedaan yang tajam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi telah diterapkan dalam interaksi sehari-hari siswa.

Dengan demikian, indikator saling mengakui dan menerima atau menolak pendapat telah diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Penerapannya mendukung penguatan sikap demokratis, pembiasaan berpikir kritis, serta pembentukan karakter toleran yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang plural.

c. Bekerja Sama dalam Keberagaman

Bekerja sama dalam keberagaman merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, nilai ini ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif yang menempatkan siswa dari berbagai karakter, latar belakang, dan tingkat kemampuan dalam satu tim kerja. Guru dengan sengaja membentuk kelompok kerja secara heterogen agar siswa terbiasa berinteraksi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang perbedaan individu.

Penerapan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tilaar, pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang mengakui dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat dan mencerminkan pluralisme dalam

masyarakat tersebut.²⁵⁰ Sebagaimana penekanan dalam (QS. Al-Hujurat/49:13), “...Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal...”. Robert Slavin juga menekankan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai antar peserta didik yang berbeda latar belakang.²⁵¹ Nilai ini diaktualisasikan melalui kegiatan kelas seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan event kebersamaan sekolah seperti pawai dan poster keberagaman.

Kepala Madrasah juga menyebutkan bahwa kegiatan seperti pembuatan poster bersama dan pawai bertema keberagaman bukan hanya sebagai aktivitas biasa, tetapi sebagai media penanaman dan penerapan nilai akhlak (dalam toleransi). Aktivitas ini mendidik siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang ataupun status sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Ramadhan bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama lintas budaya.²⁵²

Selain itu, peserta didik juga menyebutkan bahwa melalui kerja kelompok, mereka belajar memahami dan menerima gaya kerja teman, menyelesaikan konflik kecil secara damai, serta menghargai kontribusi setiap anggota. Ini memperkuat nilai empati, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama.

Dalam teori pendidikan Islam, kerja sama atau ta'awun merupakan salah satu prinsip utama dalam membentuk masyarakat yang kuat dan harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho dan Ni'mah dalam jurnalnya yaitu Islam

²⁵⁰H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, 167.

²⁵¹Robert E Slavin, *Cooperative...*, 167.

²⁵²M. Ramadhan, “Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Membangun Toleransi...,”

menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan.²⁵³

Dengan demikian, bekerja sama dalam keberagaman telah dijalankan secara strategis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan. Guru tidak hanya menyampaikan konsep kerja sama secara teoritis, tetapi memfasilitasi siswa untuk mengalaminya secara langsung melalui kegiatan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan bernuansa keberagaman. Hasilnya, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku kooperatif yang nyata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah al-Ikhwan Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran

1) Kompetensi dan Keteladanan Guru

Guru Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan berperan sentral dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui kompetensi dan keteladanan. Dalam wawancara, Ibu QN menekankan pentingnya kesiapan emosional dan pemahaman yang mendalam terhadap makna toleransi sebelum diajarkan kepada siswa. Ia menyatakan bahwa suasana hati yang baik dan pemahaman mendalam akan konsep toleransi menjadi modal awal bagi guru dalam menanamkan nilai ini di kelas.

Keteladanan ini mencerminkan prinsip *uswah hasanah* atau metode keteladanan yang menjadi salah satu dasar dalam pendidikan Islam. QS. Al-

²⁵³Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam...", 359.

Ahزاب/33 ayat 21 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia dalam akhlak dan tindakan. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini diperkuat oleh pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menggabungkan *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Keteladanan guru sangat berperan dalam membentuk dua aspek terakhir tersebut (*moral feeling dan moral action*).²⁵⁴ Menurut Lickona juga bahwa keteladanan adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter yang efektif.²⁵⁵

Selain itu, kompetensi guru juga dinilai sangat baik oleh kepala madrasah. Guru Akidah Akhlak disebut memenuhi empat kompetensi utama guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penempatan beliau sebagai Wakamad Kesiswaan dan pembina UKS menjadi bukti pengakuan institusi terhadap kapabilitas tersebut.

Siswa pun menyatakan bahwa mereka melihat langsung keteladanan ini. Misalnya, guru memberikan apresiasi seperti tepuk tangan atas pendapat siswa, tidak membedakan latar belakang, serta menceritakan pengalaman pribadi yang mencerminkan toleransi dalam praktik. Ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang *social learning*, yang menyebutkan bahwa peserta didik akan meniru perilaku yang diamatinya, terutama dari figur otoritas seperti guru.²⁵⁶

²⁵⁴Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 52.

²⁵⁵Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 134.

²⁵⁶Albert Bandura, *Social Learning Theory...*, 156.

Dengan demikian, kompetensi dan keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam mendukung penerapan nilai-nilai toleransi. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi model nilai yang konkret dalam praktik sosial kelas.

2) Kurikulum dan Materi Ajar yang Mendukung

Kurikulum dan materi ajar Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan dirancang fleksibel dan mendukung integrasi nilai-nilai toleransi. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, materi pembelajaran seperti *Asmaul Husna* (khususnya pada *Al-Basit* dan *Ar-Rauf*), hingga kisah-kisah tokoh teladan, dan pengalaman guru, bisa dijadikan sarana untuk menyisipkan nilai toleransi. Guru menyampaikan bahwa meskipun materi tidak secara eksplisit berjudul “toleransi”, tetapi guru selalu menyisipkan pesan-pesan toleransi dalam konteks pembelajaran maupun saat diskusi kelas.

Strategi ini mencerminkan model pendidikan multikultural dari James A. Banks yang menekankan pendekatan *contributions* dan *additive*, di mana konten pelajaran diperluas untuk memasukkan perspektif budaya atau nilai sosial tertentu, seperti toleransi.²⁵⁷ Dalam pendekatan ini, guru berperan aktif menyisipkan nilai-nilai sosial ke dalam pelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum secara besar-besaran, namun tetap menciptakan ruang untuk kesadaran keberagaman.

Pendekatan tersebut diperkuat oleh pengakuan siswa seperti SM, AR, MY, hingga MS, yang menyatakan bahwa nilai toleransi disampaikan melalui berbagai materi yang disisipkan. Guru juga memanfaatkan pembelajaran berbasis kelompok atau proyek sebagai ruang praktik nilai-nilai sosial seperti saling menghargai dan

²⁵⁷James A. Banks, *Multicultural Education...*, 234.

menghormati perbedaan latar belakang teman. Hal ini menguatkan pendapat Ramadhan bahwa integrasi nilai sosial ke dalam pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara kontekstual dan berulang, sehingga membentuk pengalaman belajar yang menyentuh ranah afektif siswa.²⁵⁸

Lebih lanjut, ini sejalan dengan pengamatan peneliti di kelas yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyisipkan pesan moral saat penyampaian materi, tetapi juga membimbing siswa saat diskusi kelompok, mengarahkan mereka untuk menghindari sikap diskriminatif, serta memberi penghargaan atas sikap toleran dalam interaksi antarteman. Ini menunjukkan bahwa kurikulum dan materi tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana formasi karakter.

3) Lingkungan Sekolah dan Kelas yang Inklusif

Lingkungan sekolah dan kelas yang inklusif merupakan elemen krusial dalam mendukung penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan secara sadar membangun suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan ramah bagi seluruh peserta didik. Dalam wawancaranya, guru menekankan pentingnya memasuki kelas dengan suasana hati yang baik, tidak membawa kemarahan, serta menjunjung sikap positif agar tercipta ruang belajar yang terbuka dan aman secara psikologis bagi semua siswa. Selain itu, guru menyebutkan bahwa sekolah mereka telah ditetapkan sebagai sekolah ramah anak, yang semakin memperkuat semangat inklusivitas dan perlindungan terhadap keberagaman di ruang kelas.

²⁵⁸Ramadhan, dkk., "Pengaruh Pendidikan Multikultural...", 45-50.

Kelas yang inklusif tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik yang nyaman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjamin kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berbicara, berinteraksi, dan berekspresi. Guru menggunakan strategi seperti kerja kelompok heterogen, diskusi terbuka, dan pembiasaan saling menghargai untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami serta menerima perbedaan di antara sesama teman. Dalam praktiknya, guru memberi apresiasi pada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan aktif menengahi apabila terjadi ketidakharmonisan dalam kelas.

Hal ini sejalan dengan teori budaya organisasi dari Edgar Schein, yang menjelaskan bahwa nilai, norma, dan praktik yang berlaku dalam lingkungan kelas sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Budaya kelas yang menyerap nilai-nilai toleransi akan menciptakan sistem sosial mikro yang mampu membentuk karakter inklusif siswa secara berkelanjutan.²⁵⁹

Pengakuan dari siswa juga menguatkan bahwa kelas mereka memberikan rasa nyaman, dihargai, dan diterima. Siswa seperti MZ dan ANW menyatakan bahwa suasana kelas terasa damai, saling menghargai meskipun ada perbedaan. Sementara observasi peneliti menunjukkan bahwa diskusi berjalan dengan keterlibatan siswa yang aktif, interaksi antarteman berlangsung dengan saling menghormati, dan guru berperan aktif sebagai fasilitator nilai-nilai toleran di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru berhasil menciptakan ruang belajar yang mendukung penerapan toleransi bukan hanya secara verbal atau

²⁵⁹Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership...*, 178.

instruksional, melainkan juga melalui pengalaman sosial yang konsisten. Lingkungan kelas inklusif ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang berorientasi pada empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.

4) Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai toleransi merupakan salah satu faktor eksternal yang sedikit banyaknya membentuk sikap sosial siswa. Di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, keterlibatan ini terwujud dalam bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, serta dukungan moral dari keluarga dalam pembentukan karakter anak. Guru Akidah Akhlak menekankan bahwa setiap kali terjadi perilaku tidak toleran ataupun tindakan yang diluar batas antar siswa, seperti saling mengolok hingga perkelahian, pihak sekolah segera menghubungi orang tua untuk menyelesaikannya secara bijak. Ini mencerminkan kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah dalam mendidik karakter siswa.

Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada bentuk responsif terhadap masalah, tetapi juga bersifat preventif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa orang tua mereka mendukung penerapan sikap toleransi, baik dengan memberi nasihat, menjadi teladan dalam menghormati perbedaan, hingga membimbing anak dalam memilih pergaulan yang positif. SM, JA, dan MZ, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka sering diberi nasihat agar tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang dan selalu berteman secara sopan.

Fenomena ini selaras dengan teori Epstein mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, khususnya dalam kategori *parenting* dan

communication. Epstein menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai di sekolah, seperti toleransi, merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di rumah dan sekolah. Kolaborasi ini membantu memastikan bahwa nilai yang ditanamkan guru juga diperkuat dalam lingkungan keluarga.²⁶⁰

Namun demikian, beberapa siswa juga menyatakan bahwa belum ada kegiatan khusus dari sekolah yang secara langsung melibatkan orang tua dalam penguatan nilai toleransi. Ini menjadi catatan penting bahwa meskipun dukungan lisan dan moral dari orang tua sudah cukup kuat, keterlibatan dalam bentuk partisipasi aktif misalnya seminar keluarga, forum diskusi orang tua-guru, atau kegiatan komunitas berbasis nilai masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan sikap toleran siswa. Dukungan tersebut tidak hanya menciptakan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah, tetapi juga memperkuat pengaruh pembelajaran karakter secara holistik. Peningkatan kualitas komunikasi dan program kolaboratif antara sekolah dan keluarga dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan.

²⁶⁰Joyce L. Epstein, *School, Family...*, 89.

b. Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran

1) Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Perbedaan tingkat pemahaman di kalangan peserta didik merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom, pemahaman (*understanding*) menempati salah satu level penting dalam *domain kognitif* yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Tingkat pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang beragam, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan.²⁶¹

Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai toleransi, teori tersebut selaras dengan kenyataan empiris di lapangan. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah memahami nilai-nilai toleransi, namun masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan pemahaman yang utuh. Hal ini terlihat dari adanya tindakan yang tidak mencerminkan sikap toleran, seperti terkadang masih ada yang mengejek temannya, serta kurang memahami saat diminta menjelaskan konsep toleransi.

Strategi guru dalam menghadapi keberagaman tingkat pemahaman ini menunjukkan pendekatan yang humanis dan solutif. Guru berupaya menyampaikan materi dengan pendekatan umum dan khusus, serta menggunakan komunikasi persuasif jika diperlukan untuk membina siswa yang kurang paham terkait

²⁶¹Lorin W. Anderson, dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing...*, 63.

toleransi. Strategi ini menunjukkan keterkaitan erat dengan pendekatan pedagogis berbasis diferensiasi dan pembelajaran inklusif, di mana setiap peserta didik diberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya.

Temuan ini juga didukung oleh Hidayat menyatakan bahwa heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai karakter menjadi tantangan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang efektif.²⁶² Meskipun demikian, guru Akidah Akhlak di Mts Al-Ikhwan Banjarmasin ini tetap berusaha mengupayakan agar siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman yang utuh.

Selain itu, data dari siswa juga memperkuat pentingnya perhatian terhadap perbedaan tingkat pemahaman. Siswa seperti JA menunjukkan sikap proaktif dalam membantu temannya memahami nilai toleransi, yang menunjukkan adanya budaya saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam proses pembelajaran. Namun, pernyataan PNM menunjukkan bahwa hambatan emosional seperti rasa takut menyinggung teman juga dapat menghambat proses internalisasi dan penerapan nilai toleransi. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan sosial juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran nilai.

Observasi peneliti mendukung temuan wawancara, di mana masih terdapat siswa yang kesulitan menjelaskan terkait toleransi dengan baik, menandakan bahwa pembelajaran nilai toleransi belum sepenuhnya terserap secara merata oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, strategi guru yang bersifat persuasif, tidak menyudutkan, dan adaptif menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan ini.

²⁶²Rahmat Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah....," 48.

Secara keseluruhan, perbedaan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi tantangan dalam ranah kognitif, tetapi juga menuntut pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan empatik. Upaya guru untuk mendampingi siswa dengan cara-cara yang persuasif, memperkuat interaksi sosial antarsiswa, dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan merupakan bentuk nyata dari praktik pendidikan nilai yang efektif.

2) Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia secara formal dinilai cukup oleh guru untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak, termasuk penyisipan nilai-nilai toleransi. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa waktu yang terbatas tetap menjadi tantangan dalam pendalaman dan penguatan internalisasi nilai tersebut. Guru Akidah Akhlak juga menyatakan bahwa meskipun tidak semua materi membahas toleransi secara langsung, ia selalu berupaya menyisipkan pesan-pesan toleransi seperti menghargai pendapat, mengerti satu sama lain, menghormati perbedaan, dan kebebasan berpendapat dalam konteks yang sesuai.

Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi yang sedang dipelajari, sekalipun tidak secara eksplisit berbicara tentang toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* dalam teori pendidikan karakter, yaitu pembelajaran nilai yang terjadi bisa melalui penyisipan, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran rutin, bukan hanya dari materi formal.²⁶³

²⁶³Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global*...198.

Meskipun guru memanfaatkan waktu seefektif mungkin, beberapa siswa seperti AR dan MS menyatakan bahwa waktu pembelajaran dirasa masih kurang untuk memahami nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Mereka mengusulkan tambahan kegiatan seperti ceramah atau diskusi reflektif sebagai sarana penguatan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif sudah mulai terbentuk, namun penguatan afektif dan psikomotorik membutuhkan ruang belajar yang lebih luas, baik dari segi waktu maupun metode.

Sementara siswa seperti SM menyatakan bahwa waktu pembelajaran sudah cukup, hal ini menegaskan bahwa persepsi terhadap kecukupan waktu juga dipengaruhi oleh gaya belajar dan kedalaman refleksi masing-masing siswa. Oleh karena itu, untuk menjembatani kebutuhan yang beragam ini, penting adanya program pendukung non-formal seperti kegiatan keagamaan, forum diskusi, atau pelatihan karakter yang dapat diselenggarakan di luar jam pelajaran utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara teknis alokasi waktu sudah mencukupi, namun untuk mencapai internalisasi nilai toleransi secara optimal, dibutuhkan pemanfaatan waktu tambahan di luar kelas yang bersifat lebih dialogis dan partisipatif. Ini memperkuat prinsip pembelajaran karakter bahwa nilai-nilai moral tidak dapat hanya diajarkan, tetapi harus terus diperkuat melalui proses pembiasaan yang berulang dan reflektif.²⁶⁴

3) Kematangan Emosional Peserta Didik yang Beragam

Perbedaan Kematangan emosional peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi penerapan nilai-nilai toleransi

²⁶⁴Thomas Lickona, *Educating for Chracter*...., 53.

dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pada tingkat SMP/MTs, peserta didik berada dalam tahap remaja awal, sebagaimana dijelaskan oleh Erikson sebagai fase *identity vs role confusion*, di mana remaja masih mencari jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan.²⁶⁵ Kondisi ini membuat kemampuan menerima perbedaan dan mengendalikan emosi belum berkembang secara merata.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional berperan penting dalam memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain.²⁶⁶ Dalam konteks toleransi, kematangan emosional yang memadai diperlukan untuk dapat berempati, menghargai perbedaan, dan mengendalikan prasangka atau stereotip negatif.²⁶⁷ Peserta didik yang belum matang emosinya cenderung reaktif dan sulit menerapkan nilai toleransi secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani yang menunjukkan bahwa ketidakmatangan emosional dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.²⁶⁸

Data lapangan mendukung teori ini. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah mampu mengelola emosi dan bersikap terbuka, namun ada juga yang mudah tersinggung dan bersikap egois. Untuk mengatasi perbedaan ini, guru menggunakan pendekatan sejak awal, seperti penanaman nilai toleransi di MATSAMA, keteladanan dalam pembelajaran, memberi pemahaman terkait toleransi saat pembelajaran, serta pembentukan kelompok heterogen agar siswa belajar menghargai perbedaan secara langsung.

²⁶⁵Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis...*, 128.

²⁶⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, 78.

²⁶⁷Reuven Bar-On, "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence...", 16.

²⁶⁸Kusuma Wardani, "Pengaruh Kematangan Emosional terhadap Internalisasi Nilai Toleransi pada Remaja...", 72.

Pernyataan siswa juga mencerminkan variasi kematangan emosional. SM menyebut adanya teman yang marah saat berbeda pendapat, sedangkan AR menunjukkan sikap ideal dengan menghargai perbedaan tanpa emosi. PNM mengungkapkan adanya teman yang sulit menerima teguran. Sementara MS dan MZ menunjukkan sikap lebih terbuka namun menyadari masih ada teman yang belum bisa menerima perbedaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi juga dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan pengendalian diri, empati, dan sikap terbuka perlu dibina secara konsisten. Strategi yang diterapkan guru seperti memaksimalkan dalam penyampaian saat pembelajaran, pembiasaan nilai sejak dini, pembentukan kelompok yang heterogen, dan keteladanan terbukti dapat mengatasi perbedaan emosional siswa dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang toleran dan lebih harmonis.